

Profil Usaha Industri Kecil Gula Aren di Desa Jurit Baru Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur

[Business Profile of the Palm Sugar Small-Scale Industry in Jurit Baru Village, Pringgasela District, East Lombok Regency]

Trisna Wahyunita^{1)*}, Helmy Fuadi²⁾, Titi Yuniarti³⁾

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram

Wahyunitatrisna@gmail.com (corresponding)

ABSTRAK

Industri kecil gula aren memegang peranan penting dalam menggerakkan perekonomian pedesaan melalui pemanfaatan sumber daya lokal dan penyerapan tenaga kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis profil usaha industri kecil gula aren di Desa Jurit Baru, Kecamatan Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dan kuesioner kepada seluruh populasi pengrajin gula aren yang berjumlah 30 orang menggunakan metode sensus. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik profil usaha yang mencakup aspek tenaga kerja, proses produksi, pendapatan, dan pemasaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri gula aren di Desa Jurit Baru merupakan usaha rumah tangga berskala kecil yang diwariskan secara turun-temurun dan bersifat padat karya dengan dominasi tenaga kerja keluarga. Proses produksi masih menggunakan teknologi tradisional dan peralatan sederhana (seperti kompor tanah, panci, dan kual). Pendapatan harian para pengrajin berkisar antara Rp 80.000 hingga Rp 160.000, yang sangat bergantung pada volume produksi harian dan harga jual. Hambatan utama yang dihadapi pengrajin terletak pada aspek pemasaran karena ketergantungan pada jaringan tengkulak lokal serta keterbatasan akses pasar yang lebih luas. Disarankan bagi pengrajin untuk melakukan diversifikasi produk menjadi gula semut guna meningkatkan nilai jual, serta bagi pemerintah daerah untuk memfasilitasi pelatihan manajerial, penguatan modal, dan pembentukan koperasi usaha.

Kata kunci: *Profil Usaha; Industri Kecil; Gula Aren; Tenaga Kerja; Pendapatan; Pemasaran.*

ABSTRACT

The palm sugar small industry plays a vital role in driving the rural economy by utilizing local resources and absorbing labor. This study aims to identify and analyze the business profile of the palm sugar small industry in Jurit Baru Village, Pringgasela District, East Lombok Regency. The research approach used is descriptive quantitative with a survey method. Data collection was carried out through structured interviews and questionnaires given to the entire population of palm sugar craftsmen, totaling 30 people using the census method. Data analysis was conducted descriptively to illustrate the business profile characteristics including labor, production processes, income, and marketing aspects. The results showed that the palm sugar industry in Jurit Baru Village is a home-based small business passed down through generations and is labor-intensive, dominated by family workers. The production process still relies on traditional technology and simple equipment (such as earthen stoves, pans, and cauldrons). The daily income of craftsmen ranges from IDR 80,000 to IDR 160,000, which is highly dependent on daily production volume and selling prices. The main constraint faced by craftsmen lies in the marketing aspect due to their reliance on local middlemen networks and limited access to wider markets. It is recommended for craftsmen to diversify products into granulated palm sugar (gula semut) to increase market value, and for the local government to facilitate managerial training, capital strengthening, and the establishment of business cooperatives.

Keywords: *Business Profile; Small Industry; Palm Sugar; Labor; Income; Marketing.*

PENDAHULUAN

Industri merupakan suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, atau barang jadi menjadi barang dengan nilai kualitas yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Dalam konteks pembangunan ekonomi, industri berperan sebagai sektor yang mampu meningkatkan nilai tambah (value added) dari sumber daya alam yang tersedia. Menurut Soekartawi (2002), keberhasilan suatu industri sangat ditentukan oleh kemampuan pengelola dalam mengombinasikan faktor-faktor produksi seperti modal, tenaga kerja, dan bahan baku secara efisien guna mencapai produktivitas yang maksimal.

Industri kecil didefinisikan sebagai unit usaha yang memiliki skala operasional terbatas namun memiliki fleksibilitas tinggi dalam menghadapi perubahan ekonomi. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, industri kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar. Kriteria industri kecil ini biasanya ditandai dengan nilai kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan dalam rentang tertentu yang jauh lebih kecil dibandingkan industri manufaktur besar.

Karakteristik industri kecil di daerah pedesaan sering kali dikelola dalam bentuk industri rumah tangga (home industry) dengan penggunaan teknologi yang masih sederhana dan bersifat padat karya. Tenaga kerja yang diserap umumnya berasal dari lingkungan keluarga atau tetangga sekitar yang memiliki keterampilan tradisional. Damanhuri (2015) mengungkapkan bahwa industri kecil memiliki peranan penting dalam mengurangi pengangguran di pedesaan karena kemampuannya menyerap tenaga kerja lokal yang mungkin tidak memiliki kualifikasi pendidikan formal yang tinggi, namun memiliki keahlian teknis yang diwariskan turun-temurun. Salah satu industri kecil yang menjanjikan di pedesaan yaitu industri gula aren.

Gula aren, atau gula merah, atau gula kawung adalah pemanis yang dibuat dari nira yang berasal dari tandan bunga jantan pohon enau. Gula aren biasanya juga diasosiasikan dengan segala jenis gula yang dibuat dari nira, yaitu cairan yang dikeluarkan dari bunga pohon dari keluarga palma, seperti kelapa, aren, dan siwalan. Gula aren adalah cairan manis hasil sadapan tanaman pohon aren. Gula aren dan gula merah sama-sama bisa memberikan rasa manis yang nikmat. Dari segi bentuk, baik gula aren dan gula merah sama-sama bisa didapatkan dari bentuk batangan, cair, sirup, ataupun bubuk.

Industri gula aren di Indonesia telah menjadi salah satu sektor yang menjanjikan, terutama di daerah pedesaan yang kaya akan sumber daya alam. Gula aren, yang terbuat dari nira pohon aren, bukan hanya memiliki cita rasa yang khas dan permintaan yang meningkat, tetapi juga berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal. Di banyak daerah, seperti di Jawa dan Sumatra, pengrajin gula aren memainkan peran penting dalam menyediakan bahan baku ini untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal maupun ekspor. Dengan meningkatnya kesadaran konsumen terhadap produk alami dan organik, gula aren semakin diminati sebagai alternatif pengganti gula putih yang lebih sehat. Hal ini mendorong banyak masyarakat untuk terlibat dalam usaha ini, menciptakan peluang bagi peningkatan ekonomi dan ketahanan pangan.

Namun, meskipun industri gula aren menjanjikan, pengrajin menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi keberlangsungan usaha mereka. Salah satu tantangan utama adalah dalam aspek pemasaran; banyak pengrajin yang belum memiliki akses ke pasar yang lebih luas, sehingga mereka hanya bergantung pada jaringan lokal yang terbatas. Selain itu, ada juga masalah dalam hal teknologi dan proses produksi yang masih tradisional, yang mengakibatkan efisiensi yang rendah. Penelitian oleh Suharto (2020) menunjukkan bahwa adopsi teknologi modern dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksi, tetapi banyak pengrajin kesulitan untuk mendapatkan pelatihan dan modal yang diperlukan untuk berinvestasi dalam peralatan baru.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pengrajin gula aren serta strategi pemasaran yang digunakan. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat ditemukan solusi praktis yang dapat membantu pengrajin dalam mengatasi tantangan yang dihadapi dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan yang

lebih baik untuk mendukung industri gula aren di Indonesia, serta mendorong inovasi dalam pemasaran dan produksi yang lebih efisien.

Teknik produksi juga menjadi faktor penting yang berpengaruh pada kualitas dan efisiensi produksi gula aren. Banyak pengrajin di Desa Jurit Baru masih bergantung pada metode tradisional, yang dapat mengakibatkan rendahnya produktivitas dan konsistensi kualitas. Penelitian menyebutkan bahwa adopsi teknologi baru dalam proses produksi dapat meningkatkan hasil hingga 30% (Prayitno, 2019). Oleh karena itu, diperlukan perhatian dalam memberikan pelatihan dan akses alat yang modern agar pengrajin dapat bersaing secara kualitas di pasar.

Industri gula aren di Indonesia juga merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi ekonomi yang signifikan. Gula aren dihasilkan dari nira pohon aren, yang tumbuh subur di sejumlah daerah tropis di Indonesia. Produk ini semakin diminati baik di pasar lokal maupun internasional, terutama karena dianggap sebagai alternatif yang lebih sehat dibandingkan dengan gula putih. Dengan sifat alami dan rendah glikemik, gula aren semakin populer di kalangan konsumen yang sadar akan kesehatan. Sebagai komoditas unggulan, gula aren memberikan peluang bagi pengrajin dan petani di pedesaan untuk meningkatkan pendapatan mereka. Pengusaha gula arena secara umum jarang terkenal di Masyarakat, karena ada yang tidak memiliki profil usaha yang jelas.

Profil usaha merupakan gambaran menyeluruh yang mencerminkan identitas, karakteristik, dan operasional dari suatu unit ekonomi atau perusahaan. Dalam konteks industri kecil, profil usaha mencakup informasi mendasar seperti sejarah berdirinya usaha, struktur organisasi yang biasanya bersifat kekeluargaan, serta legalitas usaha tersebut. Menurut Kotler & Armstrong (2018), pemahaman terhadap profil usaha sangat penting karena berfungsi sebagai instrumen untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal, sehingga pengusaha dapat menentukan posisi produknya di tengah persaingan pasar yang ada.

Dalam penelitian ini, profil usaha secara spesifik menggambarkan bagaimana industri gula aren di Desa Jurit Baru dijalankan secara turun-temurun dengan karakteristik yang unik. Profil ini mencakup aspek teknis produksi, di mana proses pengolahan nira menjadi gula masih menggunakan peralatan tradisional dan teknologi sederhana. Sebagaimana dijelaskan dalam konsep manajemen bisnis, profil usaha bukan sekadar data administratif, melainkan representasi dari pola kerja dan budaya produksi yang dianut oleh para pengrajin dalam mempertahankan keberlangsungan usaha rumah tangga mereka.

Selain itu, profil usaha juga mencakup aspek sumber daya yang dimiliki, seperti jumlah modal yang dikelola dan keterlibatan tenaga kerja lokal. Profil yang jelas membantu dalam memetakan potensi pengembangan usaha, baik dari sisi peningkatan volume penjualan maupun perluasan jangkauan pemasaran. Menurut Sutrisno (2018), profil usaha yang terdokumentasi dengan baik pada industri kecil di pedesaan menjadi faktor penentu dalam mengakses bantuan modal dan pelatihan, yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan skala usaha dari sekadar usaha untuk bertahan hidup menjadi usaha yang lebih kompetitif.

Profil industri kecil gula aren di lokasi penelitian menggambarkan bagaimana sumber daya alam lokal dapat dikelola menjadi sumber pendapatan utama bagi rumah tangga. Keberlangsungan industri ini sangat bergantung pada ketersediaan bahan baku nira dan kemampuan pengrajin dalam mengelola modal usaha yang terbatas. Menurut Sutrisno (2018), akses terhadap modal dan pelatihan kewirausahaan merupakan faktor penunjang utama yang dapat membantu industri kecil di pedesaan untuk naik kelas, sehingga tidak hanya mampu bertahan hidup (subsistence) tetapi juga mampu berkembang secara berkelanjutan dalam jangka panjang. Perkembangan industri kecil sangat berpengaruh pada tenaga kerja yang ada.

Tenaga kerja merupakan penggerak utama yang menentukan skala produksi dalam profil industri kecil gula aren. Karena industri ini bersifat padat karya (labor intensive) dan masih menggunakan teknologi tradisional, volume output yang dihasilkan sangat bergantung pada jumlah jam kerja dan keterlibatan fisik tenaga kerja. Semakin terampil tenaga kerja dalam menyadap nira dan mengolahnya, maka profil produksi industri tersebut akan semakin stabil. Menurut Simanjuntak (1985), produktivitas tenaga kerja secara langsung mempengaruhi efisiensi usaha, di mana tenaga kerja yang cekatan dapat meminimalisir pemborosan bahan baku nira selama proses pemasakan.

Pengaruh tenaga kerja juga terlihat pada pembentukan struktur organisasi dalam profil usaha yang berbasis keluarga. Dalam industri kecil di Desa Jurit Baru, tenaga kerja sering kali tidak dibayar dengan

upah formal, melainkan melalui sistem bagi hasil atau pemenuhan kebutuhan rumah tangga secara kolektif. Hal ini menciptakan profil industri yang memiliki ketahanan (*resilience*) tinggi terhadap fluktuasi ekonomi karena biaya tenaga kerja yang fleksibel. Damanhuri (2015) menyatakan bahwa keterlibatan anggota keluarga sebagai tenaga kerja inti memperkuat struktur internal usaha kecil di pedesaan sehingga usaha tersebut dapat bertahan dalam jangka panjang.

Kualitas tenaga kerja sangat mempengaruhi profil kualitas produk yang dihasilkan oleh industri kecil. Keterampilan teknis dalam menentukan kematangan nira dan teknik pengapian yang tepat menentukan warna, tekstur, dan aroma gula aren. Profil industri yang memiliki tenaga kerja berpengalaman biasanya menghasilkan produk dengan kualitas premium yang lebih disukai pasar. Sebagaimana dijelaskan oleh Suharto (2020), keahlian tradisional tenaga kerja adalah aset tak berwujud yang membentuk identitas atau "merek" dari produk gula aren di wilayah tertentu seperti Pringgasela.

Selain itu, tenaga kerja berpengaruh terhadap profil biaya operasional industri. Dalam usaha gula aren, sebagian besar biaya produksi terserap pada alokasi waktu dan tenaga untuk proses penyadapan yang memakan waktu lama. Jika penyerapan tenaga kerja di tingkat desa optimal, industri kecil dapat menekan biaya rekrutmen dari luar daerah. Agus Tri Basuki dan Adilah Awanis (2015) menyebutkan bahwa efektivitas penyerapan tenaga kerja lokal pada industri kecil merupakan faktor kunci yang menentukan apakah sebuah profil usaha mampu memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan terhadap pendapatan daerah atau hanya sekadar usaha subsisten.

Pendapatan dalam kerangka ekonomi merupakan hasil bersih yang diterima oleh pengusaha atau unit usaha dari seluruh aktivitas produksinya dalam jangka waktu tertentu. Secara teknis, pendapatan adalah selisih antara total penerimaan (*total revenue*) yang diperoleh dari hasil penjualan produk dengan total biaya (*total cost*) yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Menurut Soekartawi (2002), analisis pendapatan sangat krusial dalam usahatani maupun industri kecil untuk mengetahui apakah usaha tersebut memberikan keuntungan secara ekonomi atau hanya sekadar mampu menutupi biaya operasional tanpa adanya nilai tambah yang signifikan.

Dalam profil usaha industri kecil gula aren di Desa Jurit Baru, pendapatan memiliki peran sentral sebagai indikator keberhasilan dan keberlangsungan usaha. Besarnya pendapatan yang diterima pengrajin sangat dipengaruhi oleh volume produksi nira dan efisiensi proses pemasakan. Jika pendapatan yang dihasilkan stabil dan cenderung meningkat, profil usaha tersebut akan menunjukkan tren pertumbuhan yang positif, yang memungkinkan pengusaha untuk melakukan investasi kembali pada alat produksi yang lebih baik. Sebagaimana dijelaskan oleh Prayitno (2019), pendapatan bukan hanya sekadar angka nominal, melainkan cerminan dari daya serap pasar terhadap produk yang dihasilkan oleh para petani atau pengrajin di pedesaan.

Pengaruh pendapatan terhadap profil usaha juga terlihat pada kemampuan industri kecil dalam mengelola modal kerja. Pendapatan yang mencukupi memungkinkan pengrajin untuk mempertahankan siklus produksi tanpa harus bergantung pada pinjaman pihak luar yang berbunga tinggi. Hal ini menciptakan profil usaha yang mandiri secara finansial. Menurut Sutrisno (2018), akses terhadap modal yang berasal dari akumulasi pendapatan internal merupakan faktor penunjang utama bagi kewirausahaan di pedesaan, karena modal tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki teknik pengemasan atau memperluas jangkauan pemasaran produk gula aren.

Pemasaran merupakan salah satu pilar utama dalam siklus usaha yang menentukan apakah produk yang dihasilkan dapat sampai ke tangan konsumen secara efektif dan memberikan keuntungan bagi produsen. Secara luas, pemasaran didefinisikan sebagai sekumpulan kegiatan yang dirancang untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan, dan mendistribusikan barang yang memuaskan kebutuhan, baik kepada pembeli yang ada maupun pembeli potensial. Menurut Kotler & Armstrong (2018), pemasaran bukan sekadar aktivitas menjual barang, melainkan sebuah proses sosial dan manajerial di mana individu atau kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan melalui penciptaan dan pertukaran nilai dengan pihak lain. Dalam industri gula aren di Desa Jurit Baru, proses ini melibatkan interaksi antara pengrajin dengan berbagai lapisan pembeli, mulai dari tetangga sekitar hingga pedagang besar.

Dalam profil usaha industri kecil, pemasaran sering kali menjadi tantangan terbesar karena keterbatasan sumber daya manusia dan akses informasi. Pemasaran pada industri gula aren di lokasi penelitian umumnya masih menggunakan saluran distribusi yang sangat sederhana dan bersifat

tradisional. Sebagian besar pengrajin melakukan pemasaran langsung (direct marketing) di mana transaksi terjadi di rumah produksi atau di pasar-pasar lokal terdekat tanpa melalui proses pengemasan yang modern. Sebagaimana dijelaskan oleh Damanhuri (2015), pola pemasaran di daerah pedesaan sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial dan jaringan kekerabatan, di mana kepercayaan antara produsen dan konsumen menjadi modal utama dalam menjaga kelangsungan pertukaran ekonomi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah metode Analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik survey atau sensus dengan mengambil kasus di Desa Jurit Baru Kec. Pringgasela Kabupaten Lombok Timur. Metode survey merupakan suatu penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan terstruktur, serta seluruh jawaban akan dicatat, diolah dan dianalisis (Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah, 2008). Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Desa Jurit Baru Kec. Pringgasela Kabupaten Lombok Timur. Lokasi penelitian ini ditentukan secara purposive yaitu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu disesuaikan dengan tujuan penelitian. Rencana penelitian ini akan dilakukan setelah seminar proposal atau sekitar bulan Februari dan Maret. Berdasarkan data yang diperoleh saat wawancara jumlah tenaga kerja gula aren di Desa Jurit baru adalah 30 orang tenaga kerja. Jumlah populasi penelitian ini yaitu sebanyak 30 tenaga kerja gula aren yang ada di Desa Jurit Baru Kecamatan Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur. Sampel diambil dari seluruh populasi tanpa harus menarik sampel penelitian sebagai unit observasi, disebut sebagai teknik sensus.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner. Kuesioner dibuat dalam bentuk angket tertutup yang sudah disediakan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang paling cocok dengan persepsinya. Alat dan bahan dalam penelitian ini menggunakan aplikasi evIEWS 12. EvIEWS adalah sebuah program komputer statistik yang berfungsi dalam membantu mengolah dan merespon data-data statistik secara tepat dan cepat, serta akan menghasilkan beberapa model input dan output yang dikehendaki oleh peneliti. Jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016), data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka dan cenderung akan dianalisis dengan teknik statistik. Data kuantitatif menggunakan angka sebagai hasil pengisian kuesioner yang dilakukan di setiap industri kecil Gula Aren yang ada di Desa Jurit Baru, Kecamatan Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur. Dengan membagi data ke dalam rentang interval atau kategori, serta menghitung jumlah kejadian dalam masing-masing kategori, peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang sebaran data (Rangkuti Freddy, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Dan Responden Penelitian

Desa Jurit Baru yang terletak secara administratif di Kecamatan Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur, merupakan sebuah wilayah yang secara geografis berada di dataran tinggi dengan karakteristik tanah vulkanik yang sangat subur. Berdasarkan observasi lapangan, posisi desa yang berada di lereng pegunungan memberikan keunggulan komparatif berupa iklim mikro yang sangat mendukung pertumbuhan pohon aren (*Arenga pinnata*) secara masif. Keberadaan pohon aren di Desa Jurit Baru bukanlah sekadar tanaman pelengkap hutan, melainkan aset ekonomi yang menjadi basis utama industri kecil masyarakat setempat. Industri gula aren di desa ini telah berlangsung secara turun-temurun, menciptakan sebuah ekosistem ekonomi lokal yang mandiri dan tahan terhadap fluktuasi ekonomi makro. Keberlanjutan pasokan bahan baku nira yang tersedia sepanjang tahun tanpa mengenal musim menjadi faktor determinan mengapa industri ini tetap eksis dan menjadi tumpuan hidup masyarakat di tiga dusun utama, yaitu Dusun Selak Aik, Kebon Benyer, dan Dasan Paok. Dalam tinjauan terhadap profil pengusaha, karakteristik usia responden memberikan gambaran mengenai struktur angkatan kerja dalam industri ini. Mayoritas pengrajin berada pada rentang usia produktif yang matang, yakni antara 35 hingga 55 tahun seperti yang bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur

umurpengrajin	dusun						Total	
	DusunSelak aik		dusunKebon benyer		Dusun Dasan paok		Count	Column %
	Count	Column %	Count	Column %	Count	Column %		
dibawah 40 tahun	2	11.1%	1	20.0%			3	10.0%
40 tahun sd 50 tahun	9	50.0%	2	40.0%	2	28.6%	13	43.3%
diatas 50 tahun	7	38.9%	2	40.0%	5	71.4%	14	46.7%
Total	18	100.0%	5	100.0%	7	100.0%	30	100.0%

Secara analitis, kelompok usia ini memiliki tingkat efisiensi kerja yang tinggi karena didukung oleh kombinasi antara stamina fisik dan pengalaman teknis yang sudah teruji selama puluhan tahun. Pekerjaan sebagai penyadap nira (narek) menuntut keberanian dan kekuatan fisik untuk memanjat pohon aren yang tinggi, sehingga dominasi usia produktif ini merupakan motor penggerak utama bagi stabilitas output produksi gula aren di Desa Jurit Baru. Namun, fakta ini juga mengisyaratkan adanya tantangan dalam hal regenerasi, di mana generasi muda mulai menunjukkan pergeseran orientasi pekerjaan ke sektor jasa atau migrasi, yang jika tidak diantisipasi, dapat mengancam keberlangsungan industri tradisional ini di masa depan.

Tabel 2. Tahun Memulai Usaha

Tahun memulai usaha	dusun						Total	
	DusunSelak aik		dusunKebon benyer		Dusun Dasan paok		Count	Column %
	Count	Column %	Count	Column %	Count	Column %		
2000	1	5.6%			2	28.6%	3	10.0%
2001	2	11.1%					2	6.7%
2003	3	16.7%					3	10.0%
2005	3	16.7%	1	20.0%			4	13.3%
2006	1	5.6%	1	20.0%	1	14.3%	3	10.0%
2007	1	5.6%					1	3.3%
2008	1	5.6%			1	14.3%	2	6.7%
2009	1	5.6%			1	14.3%	2	6.7%
2010			1	20.0%			1	3.3%
2011	1	5.6%	1	20.0%			2	6.7%
2012			1	20.0%			1	3.3%
2013	3	16.7%			1	14.3%	4	13.3%
2014	1	5.6%					1	3.3%
2016					1	14.3%	1	3.3%
Total	18	100.0%	5	100.0%	7	100.0%	30	100.0%

Berdasarkan hasil perhitungan tabel tersebut menunjukkan distribusi frekuensi dari tahun mulai usaha di tiga dusun yaitu Dusun Selak Aik, Dusun Kebon Benyer, dan Dusun Dasan Paok. Setiap baris mencatat jumlah usaha yang dimulai pada tahun tertentu, mulai dari 2000 hingga 2013, serta persentase komponen dari total usaha yang dicatat. Dari data tersebut, terlihat bahwa Dusun Selak Aik memiliki proporsi tertinggi pada tahun 2000, dengan 28.6% dari total usaha, sementara dusun lainnya menunjukkan persentase yang lebih rendah. Ini mengindikasikan adanya kondisi yang mungkin lebih menguntungkan bagi para wirausahawan di Dusun Selak Aik, seperti akses ke sumber daya atau dukungan komunitas yang lebih baik.

Hasil penelitian terdahulu mendukung analisis ini dengan menunjukkan bahwa faktor-faktor eksternal, seperti dukungan sosial dan infrastruktur, berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan usaha kecil di daerah pedesaan. Penelitian oleh Damanhuri (2015) menekankan pentingnya dukungan komunitas dalam memulai usaha, sedangkan Sutrisno (2018) menunjukkan bahwa pelatihan dan akses ke modal dapat mempengaruhi riwayat kewirausahaan suatu komunitas. Temuan-temuan ini mencerminkan perlunya intervensi yang lebih spesifik untuk memfasilitasi pertumbuhan kewirausahaan di setiap dusun, sesuai dengan keterampilan dan potensi masing-masing komunitas.

Tabel 3. Alat Drijen

Drije n	dusun						Total	
	DusunSelak aik		dusunKebon benyer		Dusun Dasan paok		Count	Column %
	Count	Column %	Count	Column %	Count	Column %		
5.00	1	5.6%			1	14.3%	2	6.7%
6.00					1	14.3%	1	3.3%
7.00	1	5.6%					1	3.3%
9.00	1	5.6%					1	3.3%
10.00	15	83.3%	4	80.0%	5	71.4%	24	80.0%
11.00			1	20.0%			1	3.3%
Total	18	100.0%	5	100.0%	7	100.0%	30	100.0%

Tabel di atas menunjukkan distribusi jumlah alat usaha yang digunakan di tiga dusun: Dusun Selak Aik, Dusun Kebon Benyer, dan Dusun Dasan Paok. Drijen, sebagai alat yang digunakan dalam proses pembuatan gula aren, memiliki peran penting dalam menentukan kualitas dan efisiensi produk akhir. Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa di Dusun Selak Aik, hanya 5.6% pengrajin menggunakan drijen 5.00, menunjukkan bahwa drijen ini mungkin tidak umum dipilih. Sebaliknya, drijen 6.00 digunakan oleh 83.3% pengrajin di dusun yang sama, menandakan bahwa alat ini lebih disukai karena efisiensinya dalam mengolah nira menjadi gula aren yang berkualitas. Penggunaan drijen yang tepat dapat mempercepat proses penyaringan dan mengurangi kontaminasi, sehingga menghasilkan gula aren dengan rasa dan warna yang lebih baik. Drijen juga, sebagai alat dalam pembuatan gula aren, berfungsi untuk memisahkan nira dari kotoran dan bahan-bahan lain yang tidak diinginkan, sehingga kualitas gula aren yang dihasilkan menjadi lebih baik. Dengan adanya drijen, pengrajin dapat mengolah nira secara lebih efektif, memastikan bahwa gula yang dihasilkan memiliki rasa, aroma, dan warna yang optimal. Alat ini juga membantu mengurangi resiko kontaminasi yang dapat mempengaruhi cita rasa gula aren.

Tabel 4. Kompor Tanah

Kompor Tanah	Dusun						Total	
	Dusun Selak Aik		Dusun Kebon Benyer		Dusun dasan Paok		Count	Clumn
	Count	Column	Count	Column	Count	Column	Count	Column
1.00	15	88.2%	3	60.0%	5	71.4%	23	84.7%
2.00	2	11.8%	2	40.0%	2	28.6%	6	15.3%
Total	17	100%	5	100%	7	100%	29	100%

Tabel frekuensi di atas menyajikan data distribusi kompor tanah berdasarkan dusun di Desa Jurit Baru. Tabel ini memiliki tiga kolom utama yang menunjukkan jumlah kompor tanah yang digunakan di masing-masing dusun: Dusun Selak Aik, Dusun Kebon Benyer, dan Dusun Dasan Paok. Kolom pertama menampilkan kategori jenis kompor tanah, di mana data ini menunjukkan bahwa Dusun Selak Aik memiliki persentase penggunaan kompor tanah tertinggi, yaitu 88.2%, sedangkan Dusun Kebon Benyer dan Dusun Dasan Paok masing-masing memiliki penggunaan 60% dan 71.4%.

Selain itu kompor tanah memiliki peran penting dalam proses pembuatan gula aren, terutama dalam pemanasan nira dari pohon aren. Dalam tabel yang ada, kompor tanah 1.00 menunjukkan penggunaan yang dominan di Dusun Selak Aik dengan persentase 88.2%. Hal ini mencerminkan preferensi masyarakat setempat terhadap kompor tanah yang efisien dan efektif dalam menghasilkan suhu yang stabil. Penggunaan kompor tanah memungkinkan pengrajin untuk mengontrol proses pemanasan nira, yang sangat penting untuk mendapatkan gula aren dengan kualitas terbaik. Kompor tanah juga memiliki keuntungan dari segi keberlanjutan, karena terbuat dari bahan alami yang mudah didapat dan tidak memerlukan bahan bakar yang tidak ramah lingkungan. Penggunaan kompor tradisional ini mendukung pelestarian kearifan lokal serta memberikan nilai lebih pada proses pembuatan gula aren yang semakin diminati konsumen yang memilih produk yang ramah lingkungan. Dengan demikian, kompor tanah bukan hanya alat masak, tetapi juga simbol keberlanjutan dalam industri gula aren.

Tabel 5. Alat Panci

Panci	dusun						Total	
	DusunSelak aik		dusunKebon benyer		Dusun Dasan paok		Count	Column %
	Count	Column %	Count	Column %	Count	Column %		
1.00	17	94.4%	5	100.0%	7	100.0%	29	96.7%
2.00	1	5.6%					1	3.3%
Total	18	100.0%	5	100.0%	7	100.0%	30	100.0%

Tabel di atas menyajikan data tentang jumlah usaha yang dimulai di tiga dusun: Dusun Selak Aik, Dusun Kebon Benyer, dan Dusun Dasan Paok, berdasarkan kategori tertentu, Panci digunakan untuk merebus nira yang diambil dari pohon kelapa atau pohon aren, berfungsi sebagai wadah utama dalam proses pemanasan. Proses ini vital untuk mendapatkan gula aren berkualitas tinggi, di mana nira dipanaskan hingga menguap sebagian besar airnya, meninggalkan konsentrasi gula alami yang lebih

tinggi. Menurut sebuah studi, suhu ideal untuk merebus nira adalah antara 110°C hingga 120°C, di mana pemanasan yang tepat dapat meminimalisir risiko pembakaran dan memastikan konsistensi yang optimal (Suharto, 2020).

Tabel 6. Alat Kual

Kuali	dusun						Total	
	DusunSelak aik		dusunKebon benyer		Dusun Dasan paok		Count	Column %
	Count	Column %	Count	Column %	Count	Column %		
1.00	18	100.0%	5	100.0%	7	100.0%	30	100.0%
Total	18	100.0%	5	100.0%	7	100.0%	30	100.0%

Kuali adalah salah satu alat penting dalam proses pembuatan gula aren yang berfungsi untuk merebus nira hingga mengental dan menjadi gula. Nira dari pohon kelapa atau aren dimasukkan ke dalam kuali dan dipanaskan secara perlahan. Proses ini menguapkan sebagian besar kandungan air dalam nira, sehingga menghasilkan gula aren yang pekat. Kuali yang digunakan biasanya terbuat dari bahan yang mampu menghantarkan panas dengan baik, memudahkan pengolahan dan menghindari pembakaran yang dapat merusak kualitas produk akhir.

Tabel 7. Alat Pipa

Pipa	dusun						Total	
	DusunSelak aik		dusunKebon benyer		Dusun Dasan paok		Count	Column %
	Count	Column %	Count	Column %	Count	Column %		
5.00	13	72.2%	3	60.0%	4	57.1%	20	66.7%
6.00	4	22.2%					4	13.3%
7.00	1	5.6%	1	20.0%	2	28.6%	4	13.3%
8.00			1	20.0%			1	3.3%
9.00					1	14.3%	1	3.3%
Total	18	100.0%	5	100.0%	7	100.0%	30	100.0%

Tabel di atas menggambarkan kegunaan pipa dalam proses pembuatan gula aren tiga dusun, yaitu Dusun Selak Aik, Dusun Kebon Benyer, dan Dusun Dasan Paok. Pipa dalam pembuatan gula aren berfungsi sebagai saluran untuk mengalirkan nira dari proses pengumpulan hingga ke tempat pemasakan. Penggunaan pipa memungkinkan aliran nira yang lebih efisien dan bersih, mengurangi risiko kontaminasi. Pipa yang terbuat dari bahan yang aman dan tahan panas mempermudah pengaliran nira ke kuali tanpa harus mengangkat atau menampung nira secara manual, sehingga meningkatkan efisiensi kerja para produsen.

Data menunjukkan bahwa jenis pipa dengan jumlah 5.00 mendominasi di Dusun Selak aik, dengan persentase 72.2%, serta memiliki total penggunaan pipa yang signifikan. Hal ini mencerminkan preferensi petani di lokasi tersebut terhadap pipa mendukung proses pembuatan gula aren. Selain itu, pipa dengan jumlah 9.00 memiliki penggunaan minimal, hanya sebesar 14.3%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja pembuatan gula aren di 3 dusun rata-rata mempunyai alat sesuai dengan data yang diatas.

Tabel 8. Tempurung Kelapa

Tempurung Kelapa	dusun						Total	
	DusunSelak aik		dusunKebon benyer		Dusun Dasan paok		Count	Column %
	Count	Column %	Count	Column %	Count	Column %		
4.00	8	44.4%			4	57.1%	12	40.0%
6.00	10	55.6%	5	100.0%	3	42.9%	18	60.0%
Total	18	100.0%	5	100.0%	7	100.0%	30	100.0%

Tabel di atas menyajikan data mengenai jumlah alat berdasarkan di tiga dusun: Dusun Selak Aik, Dusun Kebon Benyer, dan Dusun Dasan Paok. Dari tabel tersebut dijelaskan bahwa. Tempurung kelapa dalam pembuatan gula aren tidak hanya berfungsi sebagai bahan bakar, tetapi juga dapat dimanfaatkan

sebagai cetakan untuk membentuk gula aren. Setelah nira direbus hingga mengental, campuran tersebut dialirkan ke dalam cetakan yang terbuat dari tempurung kelapa. Cetakan ini memberikan bentuk yang khas pada gula aren, sekaligus memastikan bahwa gula yang dihasilkan memiliki ukuran dan bentuk yang konsisten. Penggunaan tempurung kelapa sebagai cetakan sangat efisien, karena bahan ini kuat, tahan terhadap panas, dan mudah didapat di lingkungan sekitar.

Berdasarkan tabel yang ada, penggunaan tempurung kelapa dalam berbagai ukuran dan jumlah menunjukkan adaptasi masyarakat terhadap bahan lokal. Di Dusun Selak aik, penggunaan cetakan rata-rata memiliki 4.00 dan mendominasi dengan persentase 44.4%, sementara Dusun Kebon benyer sepenuhnya menggunakan cetakan dengan jumlah 6.00. Variasi ini mungkin dipengaruhi oleh kebiasaan lokal dan ketersediaan bahan. Penggunaan tempurung kelapa yang sesuai untuk membantu dalam menjaga kualitas gula aren yang dihasilkan dan memastikan proses pembentukan berjalan dengan baik.

Table 9. Nira Dari Pohon Sendiri

Nira dari pohon sendiri	dusun						Total	
	DusunSelak aik		dusunKebon benyer		Dusun Dasan paok		Count	Column %
	Count	Column %	Count	Column %	Count	Column %		
20 Liter	7	38.9%					7	23.3%
20Liter	7	38.9%	3	60.0%	4	57.1%	14	46.7%
30 Liter	4	22.2%					4	13.3%
30Liter			2	40.0%	2	28.6%	4	13.3%
40Liter					1	14.3%	1	3.3%
Total	18	100.0%	5	100.0%	7	100.0%	30	100.0%

Tabel di atas menyajikan data mengenai distribusi jumlah air yang diperoleh dari pohon sendiri di tiga dusun, yaitu Dusun Selak Aik, Dusun Kebon Benyer, dan Dusun Dasan Paok. Dari data tersebut, terlihat bahwa Dusun Selak Aik memiliki kontribusi yang signifikan pada kategori 20 liter, dengan 7 dari 18 responden (38.9%) menyebutkan bahwa mereka memperoleh air sebanyak 20 liter dari pohon mereka. Di kategori 30 liter, Dusun Selak Aik juga mencatat 4 petani (22.2%), menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil yang mendapatkan lebih dari 20 liter, sementara di kategori lain, kontribusinya mulai berkurang. Dengan demikian, Dusun Selak Aik tampaknya memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap air dari pohon mereka dalam kategori 20 liter.

Tabel 10. Harga Satuan

	dusun						Total	
	DusunSelak aik		dusunKebon benyer		Dusun Dasan paok		Count	Column %
	Count	Column %	Count	Column %	Count	Column %		
30.00					1	14.3%	1	3.3%
40.00	14	77.8%	3	60.0%	4	57.1%	21	70.0%
60.00	4	22.2%	2	40.0%	1	14.3%	7	23.3%
80.00					1	14.3%	1	3.3%
Total	18	100.0%	5	100.0%	7	100.0%	30	100.0%

Tabel yang disajikan menunjukkan distribusi harga satuan barang yang diperdagangkan di tiga dusun: Dusun Selak Aik, Dusun Kebon Benyer, dan Dusun Dasan Paok. Dari data tersebut, terlihat bahwa kategori harga 40.000 memiliki jumlah terbanyak di Dusun Selak Aik, dengan 14 responden (77.8%) yang menyatakan bahwa mereka menjual barang pada harga ini. Hal ini mencerminkan preferensi atau strategi penjualan yang umum di dusun tersebut, di mana sebagian besar penjual memilih harga yang mungkin dianggap lebih kompetitif atau sesuai dengan daya beli masyarakat. Sebaliknya, kategori 30.000 dan 60.000 memiliki jumlah yang jauh lebih rendah, masing-masing hanya mencatatkan 2 dan 4 responden.

Tabel 11. Jumlah Pekerja

Jumlah pekerja	dusun						Total	
	DusunSelak aik		dusunKebon benyer		Dusun Dasan paok		Count	Column %
	Count	Column %	Count	Column %	Count	Column %		
2.00	15	83.3%	4	80.0%	3	42.9%	22	73.3%
3.00	2	11.1%	1	20.0%	4	57.1%	7	23.3%
4.00	1	5.6%					1	3.3%
Total	18	100.0%	5	100.0%	7	100.0%	30	100.0%

Tabel ini menyajikan data mengenai jumlah pekerja di tiga dusun yaitu Dusun Selak Aik, Dusun Kebon Benyer, dan Dusun Dasan Paok. Dari data yang terdapat dalam tabel, terlihat bahwa Dusun Selak Aik memiliki proporsi tertinggi, dengan 15 responden (83.3%) yang mencatatkan jumlah pekerjaan sebanyak 2.0. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas penduduk di dusun ini terlibat dalam jenis pekerjaan yang mungkin dianggap cukup stabil atau rutin, menunjukkan kecenderungan yang kuat dalam pilihan karir di daerah tersebut. Selain itu, terdapat juga 2 responden (11.1%) yang memiliki jumlah pekerjaan lebih sedikit, yakni 1 pekerjaan, yang menunjukkan adanya variasi dalam jenis pekerjaan yang diambil oleh penduduk ini.

Tabel 12. Pengambil Nira

Wktu pengeringan gula aren	dusun						Total	
	DusunSelak aik		dusunKebon benyer		Dusun Dasan paok		Count	Column %
	Count	Column %	Count	Column %	Count	Column %		
11.00	18	100.0%	5	100.0%	7	100.0%	30	100.0%
Total	18	100.0%	5	100.0%	7	100.0%	30	100.0%

Tabel ini menampilkan data mengenai waktu pengeringan gula aren yang dilakukan di tiga dusun: Dusun Selak Aik, Dusun Kebon Benyer, dan Dusun Dasan Paok. Dari informasi yang ada, terlihat bahwa semua responden di Dusun Selak Aik, yaitu 18 orang, mencatatkan waktu pengeringan 11.00, yang menunjukkan bahwa seluruh penduduk dusun ini menerapkan waktu yang sama dalam proses produksi gula aren mereka. Hal ini dapat diartikan bahwa Dusun Selak Aik memiliki praktik yang konsisten dan seragam dalam pengeringan gula aren, kemungkinan berkaitan dengan metode yang sudah mapan atau tradisi yang dijaga.

Di Dusun Kebon Benyer, terdapat 5 responden yang juga mengindikasikan waktu pengeringan yang sama, meskipun jumlah respondennya lebih sedikit dibandingkan dengan Dusun Selak Aik. Sementara itu, Dusun Dasan Paok memiliki 7 responden yang mencatatkan waktu yang serupa. Secara keseluruhan, seluruh responden di ketiga dusun ini (30 orang) menunjukkan bahwa mereka melakukan pengeringan gula aren pada waktu yang sama, yaitu 11.00. Data ini menunjukkan bahwa ada keseragaman dalam praktik pengeringan gula aren di wilayah tersebut, yang mungkin mencerminkan faktor lingkungan, teknis, atau tradisional yang sama di antara ketiga dusun.

Tabel 13. Waktu Memasak

memasak	dusun						Total	
	DusunSelak aik		dusunKebon benyer		Dusun Dasan paok		Count	Column %
	Count	Column %	Count	Column %	Count	Column %		
10.00	18	100.0%	5	100.0%	7	100.0%	30	100.0%
Total	18	100.0%	5	100.0%	7	100.0%	30	100.0%

Tabel ini memperlihatkan data mengenai masa pengumpulan hasil musim di tiga dusun: Dusun Selak Aik, Dusun Kebon Benyer, dan Dusun Dasan Paok. Semua responden di Dusun Selak Aik, yaitu 18 orang, melaporkan bahwa masa panen berlangsung selama 10.00, yang menunjukkan bahwa seluruh penduduk di dusun ini memanfaatkan waktu yang sama untuk pengumpulan hasil. Keberadaan angka yang konsisten ini bisa mencerminkan praktik pertanian yang terstandarisasi atau kebiasaan yang telah

lama terjaga, di mana masyarakat telah menyesuaikan diri dengan pola waktu yang optimal untuk melaksanakan panen.

Di Dusun Kebon Benyer, terdapat 5 responden, dan di Dusun Dasan Paok, sebanyak 7 responden, juga melaporkan masa panen di waktu yang sama. Masing-masing dusun mencatatkan 100% responden yang terlibat mengindikasikan bahwa seluruh penduduk di masing-masing dusun memiliki kesepakatan atau kebiasaan yang kuat dalam memanen hasil pertanian pada waktu tersebut. Total keseluruhan dari tabel menunjukkan bahwa 30 orang dari ketiga dusun melaporkan waktu pengumpulan yang sama, menggambarkan tingkat konsistensi yang tinggi dalam praktik pengumpulan hasil, yang dapat berimplikasi pada efektivitas dan produktivitas pertanian di wilayah tersebut.

Tabel 14. Waktu Pencetakan

Pencetakan	dusun						Total	
	Dusun Selak aik		dusun Kebon benyer		Dusun Dasan paok		Count	Column %
	Count	Column %	Count	Column %	Count	Column %		
15.00	18	100.0%	5	100.0%	7	100.0%	30	100.0%
Total	18	100.0%	5	100.0%	7	100.0%	30	100.0%

Tabel ini menyajikan data mengenai waktu pencetakan di tiga dusun: Dusun Selak Aik, Dusun Kebon Benyer, dan Dusun Dasan Paok. Dari tabel tersebut, semua responden di Dusun Selak Aik, yaitu 18 orang, melaporkan melakukan pencetakan pada waktu 15.00. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh penduduk di dusun ini memiliki kesepakatan atau praktik yang seragam dalam hal waktu pencetakan, yang mungkin mencerminkan metode atau tradisi yang sudah mapan di antara mereka. Praktik waktu yang konsisten ini dapat mengindikasikan adanya pengaturan yang baik dalam proses produksi.

Di dusun lainnya, Dusun Kebon Benyer dan Dusun Dasan Paok, masing-masing memiliki 5 dan 7 responden, yang juga menyatakan melakukan pencetakan pada waktu 15.00. Ini mencerminkan bahwa di kedua dusun tersebut terdapat keseragaman yang sama, di mana seluruh responden dalam kategori ini (100%) mencatatkan waktu pencetakan yang identik. Dengan total keseluruhan 30 responden yang melaporkan waktu pencetakan yang sama, tabel ini menyoroti adanya konsistensi dalam praktik pencetakan di ketiga dusun, yang dapat berkontribusi pada efisiensi dan keberlangsungan produksi di daerah tersebut.

Tabel 15. Jumlah Yang Dijual

jumlah yang dijual	dusun						Total	
	Dusun Selak aik		dusun Kebon benyer		Dusun Dasan paok		Count	Column %
	Count	Column %	Count	Column %	Count	Column %		
2.00	14	77.8%	3	60.0%	4	57.1%	21	70.0%
3.00	4	22.2%	2	40.0%	2	28.6%	8	26.7%
4.00					1	14.3%	1	3.3%
Total	18	100.0%	5	100.0%	7	100.0%	30	100.0%

Tabel ini merangkum data mengenai Produksi gula aren di daerah yang terdiri dari tiga dusun—Dusun Selak aik, Dusun Kebon benyer, dan Dusun Dasan paok—memiliki potensi yang berbeda-beda berdasarkan jumlah pengrajin dan rata-rata penjualan per pengrajin. Dengan total 30 pengrajin, setiap dusun berkontribusi secara signifikan terhadap hasil produksi gula aren. Dusun Selak aik, dengan 18 pengrajin, menjadi yang terbanyak, diikuti oleh Dusun Dasan paok dengan 7 pengrajin, dan Dusun Kebon benyer dengan 5 pengrajin. Rata-rata penjualan per pengrajin berkisar antara 2 hingga 4 bungkul, yang menjadi faktor penting dalam menghitung total potensi penjualan untuk masing-masing dusun.

Tabel 16. Biaya Opeasional

Biaya operasional	dusun						Total	
	Dusun Selak aik		dusun Kebon benyer		Dusun Dasan paok		Count	Column %
	Count	Column %	Count	Column %	Count	Column %		
20000	18	100.0%	5	100.0%	7	100.0%	30	100.0%
Total	18	100.0%	5	100.0%	7	100.0%	30	100.0%

Tabel ini memberikan informasi tentang biaya operasional yang dikeluarkan oleh penduduk di tiga dusun: Dusun Selak Aik, Dusun Kebon Benyer, dan Dusun Dasan Paok. Semua responden di Dusun Selak Aik, sebanyak 18 orang, melaporkan bahwa mereka memiliki biaya operasional sebesar 20.000. Angka ini menunjukkan bahwa penduduk di dusun tersebut memiliki keseragaman dalam hal pengeluaran untuk operasional, yang mungkin mencerminkan kesamaan dalam jenis usaha atau praktik bisnis yang dijalani oleh penduduk setempat. Kebersamaan dalam biaya operasional ini dapat menjadi indikator stabilitas ekonomi di dusun tersebut.

Di Dusun Kebon Benyer, dari total 5 responden, semuanya (100.0%) juga melaporkan biaya operasional yang sama, yaitu 20.000. Ini menunjukkan tidak hanya bahwa mereka beroperasi pada skala yang mirip, tetapi juga bahwa ada kemungkinan kesamaan dalam jenis usaha yang dijalani atau pengeluaran dasar yang harus dikeluarkan demi kelangsungan hidup dan usaha. Hal ini mencerminkan adanya pola pengeluaran yang serupa di antara penduduk, yang mungkin disebabkan oleh lingkungan ekonomi yang sebanding dan tantangan yang dihadapi.

Sementara itu, di Dusun Dasan Paok, 7 responden juga mengacu pada biaya operasional 20.000, yang menunjukkan konsistensi di antara penduduk dalam hal pengeluaran ini. Dengan menyajikan jumlah total 30 responden di semua dusun, yang semuanya melaporkan biaya operasional yang sama, tabel ini menunjukkan bahwa terdapat keseragaman dalam pengeluaran operasional yang mungkin terjadi akibat praktik bisnis yang terstandarisasi atau kondisi perekonomian yang serupa. Secara keseluruhan, data ini memberikan wawasan penting tentang kesamaan ekonomi dalam konteks praktik usaha di ketiga dusun tersebut, yang dapat menjadi dasar bagi analisis lebih lanjut tentang pengembangan ekonomi lokal.

Tabel 17. Pendapatan Perhari

pendapatan perhari	dusun						Total	
	DusunSelak aik		dusunKebon benyer		Dusun Dasan paok		Count	Column %
	Count	Column %	Count	Column %	Count	Column %		
80000	14	77.8%	3	60.0%	4	57.1%	21	70.0%
120000	4	22.2%	2	40.0%	2	28.6%	8	26.7%
160000					1	14.3%	1	3.3%
Total	18	100.0%	5	100.0%	7	100.0%	30	100.0%

Tabel ini menampilkan informasi terkait pendapatan harian yang diperoleh oleh penduduk di tiga dusun: Dusun Selak Aik, Dusun Kebon Benyer, dan Dusun Dasan Paok. Dari total 30 responden, sebanyak 21 orang (70.0%) mencatatkan pendapatan harian sebesar 80.000. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di ketiga dusun memiliki penghasilan yang sebanding, mungkin mencerminkan kesamaan dalam jenis pekerjaan yang dilakukan atau peluang ekonomi yang tersedia. Hal ini juga dapat mengindikasikan stabilitas pendapatan di zona tersebut, yang penting untuk kesejahteraan masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai profil usaha industri kecil gula aren di Desa Jurit Baru, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Profil Usaha Secara Umum: Industri gula aren di Desa Jurit Baru merupakan usaha rumah tangga yang dijalankan secara turun-temurun dengan karakteristik tradisional. Usaha ini menjadi tumpuan ekonomi utama bagi masyarakat di Dusun Selak Aik, Kebon Benyer, dan Dasan Paok karena ketersediaan bahan baku nira yang melimpah sepanjang tahun.
2. Karakteristik Tenaga Kerja: Tenaga kerja dalam industri ini bersifat padat karya dan didominasi oleh sistem kerja keluarga. Keterampilan yang dimiliki tenaga kerja merupakan keahlian tradisional dalam penyadapan dan pengolahan nira yang menjadi penentu utama kualitas produk akhir.
3. Kondisi Produksi dan Teknologi: Proses produksi masih sangat bergantung pada alat-alat sederhana seperti drien untuk penampungan nira, panci, dan kompor tanah tradisional. Penggunaan teknologi

tradisional ini dipilih karena efektivitasnya dalam menjaga suhu pengolahan nira sesuai kearifan lokal, meskipun efisiensinya masih terbatas.

4. Aspek Pendapatan dan Pemasaran: Pendapatan pengrajin berada pada rentang Rp 80.000 hingga Rp 160.000 per hari, yang dipengaruhi oleh volume produksi dan harga pasar. Namun, aspek pemasaran masih menjadi tantangan utama karena keterbatasan akses pasar yang luas dan ketergantungan pada jaringan tengkulak atau pasar lokal.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi Pengrajin Gula Aren: Diharapkan para pengrajin mulai melakukan diversifikasi produk, misalnya dengan mengolah gula cetak menjadi gula semut yang memiliki nilai jual lebih tinggi dan jangkauan pasar yang lebih luas. Selain itu, penting untuk menjaga regenerasi tenaga kerja agar keterampilan tradisional ini tidak hilang.
2. Bagi Pemerintah Desa dan Daerah: Perlu adanya dukungan nyata berupa pelatihan manajerial dan pemberian akses modal usaha agar pengrajin dapat meningkatkan skala usahanya. Pemerintah juga diharapkan dapat memfasilitasi pembentukan kelompok tani atau koperasi untuk memperkuat posisi tawar pengrajin dalam pemasaran.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai analisis kelayakan usaha secara finansial (R/C Ratio) atau strategi pemasaran digital (digital marketing) untuk membantu industri kecil gula aren di Desa Jurit Baru menembus pasar modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Tri Basuki dan Adilah Awanis. (2015). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2009-2014".
- Damanhuri, A. (2015). Dukungan Sosial terhadap Keberhasilan Usaha Kecil di Daerah Pedesaan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 12(2), 101-115.
- Kotler, Philip & Gary Armstrong. (2018). *Principles of Marketing*. 17th Edition. Pearson Education Limited.
- Prayitno, A. (2019). Analisis Pendapatan Petani Gula Aren di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Agribisnis*, 8(2), 45-54.
- Rangkuti, Freddy. 2009. *Strategi Promosi yang kreatif & Analisis kasus – Integrated Marketing Communication*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Simanjuntak, Payaman J. (1985). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soekartawi. (2002). *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Suharto, A. (2020). *Teknik Pembuatan Gula Aren dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. [Tesis].
- Sutrisno, B. (2018). Pelatihan dan Akses Modal sebagai Faktor Penunjang Kewirausahaan di Pedesaan. *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis*, 6(3), 45-60.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.